

# BAHARAGO

## *Pacu Itiak Tradisi Balapan Itik dalam Joyful Romantic*

Anak Agung Dwiyanti Dewi Astana<sup>1</sup>, I Gusti Bagus Priatmaka<sup>2</sup>, dan Ni Kadek Yuni Diantari<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Program Studi Desain mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

E-mail : [dwiyantidewi4@gmail.com](mailto:dwiyantidewi4@gmail.com)<sup>1</sup>, [baguspriatmaka@isi-dps.ac.id](mailto:baguspriatmaka@isi-dps.ac.id)<sup>2</sup>, [diantariyuni@isi-dps.ac.id](mailto:diantariyuni@isi-dps.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Dalam sebuah penciptaan koleksi busana diperlukan sebuah inspirasi yang dapat ditemukan dalam berbagai macam hal. *Pacu Itiak* atau yang sering disebut dengan balapan itik merupakan sebuah tradisi yang berasal dari masyarakat Minang, Kelurahan Aur Kuning Kabupaten Limapuluh Kota, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Tradisi ini pada awalnya digunakan para petani untuk menghalau hama, mengembala itik dan hiburan saat petani beristirahat. Tradisi ini sering digunakan dalam kegiatan maupun acara adat yang memiliki keunikan yaitu beberapa ekor itik diterbangkan ke udara. *Pacu Itiak* dipilih sebagai ide pemantik dalam penciptaan koleksi busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture* dengan menggunakan tren *fashion 2023/2024 Joyful Romantic* dengan *Feminine style* dalam bentuk gaya ungkap metafora yang didasari dengan kata kunci yang terpilih. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode *Frangipani*. Koleksi busana ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan mengenai *Pacu Itiak* serta dapat memperkenalkan lebih luas keunikan dari sebuah tradisi yang ada di Indonesia.

**Kata kunci** : *Pacu Itiak, Frangipani, Joyful Romantic*

### Abstract

*In creating a fashion collection, inspiration is always needed, which can be found in various things. Pacu Itiak, or what is often called duck racing, is a tradition that originates from the Minang community, Aur Kuning Village, Limapuluh Kota Regency, Payakumbuh City, West Sumatra Province. This tradition was originally used by farmers to ward off pests, herd ducks, and for entertainment while farmers rested. This tradition is often used in traditional activities and events, which are unique in that several ducks are flown into the air. Pacu Itiak was chosen as the sparking idea for creating ready to wear, ready to wear deluxe and haute couture fashion collections using the 2023–2024 Joyful Romantic fashion trend with Feminine style in the form of a metaphorical style based on the selected keyword. The creation method used is the Frangipani method. It is hoped that this clothing collection can add to the literature on Pacu Itiak and introduce more widely the uniqueness of a tradition in Indonesia.*

**Keyword** : *Pacu Itiak, Frangipani, Joyful Romantic*

## PENDAHULUAN

Tradisi *Pacu Itiak* berasal dari masyarakat Minang, Kelurahan Aur Kuning Kabupaten Limapuluh Kota, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Tradisi ini memiliki keunikan yaitu media yang digunakan hanyalah beberapa ekor itik yang diterbangkan ke udara untuk mencapai garis finish atau disebut dengan garis mati. Menurut (Fardila, 2018) pada tahun 1926 merupakan awal mula kembali ditemukannya tradisi ini.

Tradisi ini awalnya digunakan para petani untuk menghalau hama, mengembala itik dan hiburan saat mereka beristirahat, dan tradisi ini sering digunakan dalam kegiatan maupun acara adat. Keunikan tradisi ini adalah itik - itik yang sudah dilatih mampu terbang dengan ketinggian 10m - 20m dengan jarak terpendek 800m hingga jarak terpanjang (terbang boko) 1.600m. Fisik dari itik tentunya ringan, tangguh, kuat terbang dan bisa berkompetisi dengan itik lainnya. Tradisi ini diadakan dalam sebuah gelanggang yang bisa berpindah - pindah hingga sebelas gelanggang sampai menemukan kembali tuan rumahnya.

Bagi penulis, tradisi *Pacu Itiak* sangat menarik untuk diwujudkan dalam karya tugas akhir dalam karya busana sebagai ide pemantik (tema) besar yaitu “*Diversity of Indonesia*” yang mengangkat keanekaragaman Nusantara. Dalam karya desain mode, ide pemantik (tema) dapat diangkat dari sosiokultur, arsitektur, *masterpiece* dari *maestro sculpture*/patung, *masterpiece* dari *maestro* lukisan yang berakar dari budaya Nusantara. Ide pemantik (tema) ini kemudian diterjemahkan ke dalam koleksi desain yang terdiri dari *ready to wear* (RTW), *ready to wear deluxe* (RTWD) dan *haute couture* dalam berbagai gaya desain mode yang mengeksplorasi dan mengekspresikan keanekaragaman Nusantara ke dalam berbagai gaya karya busana.

Melalui Tradisi *Pacu Itiak*, diciptakan kreasi yang unik dan *exclusive* di dalam dunia mode dalam bentuk konsep sebuah busana dengan tren *fashion Joyful Romantic*. Ide tersebut

dapat dituangkan dalam bentuk produksi pakaian *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture* dengan nuansa riang dan bebas. Perasaan ini diwujudkan melalui bentuk - bentuk busana yang *loose*, dan nyaman dipakai serta ditampilkan melalui penggunaan bahan - bahan ringan dengan warna kombinasi pastel yang menenangkan.

Dalam dunia *fashion*, perkembangan berbagai macam bentuk busana hingga tren busana kini berkembang dengan sangat pesat. Yang pada awalnya hanya berupa busana yang berfungsi melindungi tubuh saja, kemudian berkembang menjadi media komunikasi sekaligus ekspresi diri bagi pemakainya untuk menyampaikan makna dan sebuah pesan tertentu (Diantari dkk., 2018).

Dengan mengangkat sebuah inspirasi koleksi busana melalui sebuah Tradisi *Pacu Itiak*, diharapkan dapat memperluas jangkauan masyarakat untuk mengetahui sebuah keunikan tradisi yang dapat dituangkan ke dalam sebuah koleksi busana melalui penciptaan gaya ungkap metafora yang diambil dari keunikan Tradisi *Pacu Itiak*. Proses penciptaan karya desain dan busana dapat juga diterapkannya sebuah kreasi baru dan unik untuk terciptanya keselarasan dan kesatuan dengan mempertimbangkan elemen seni dan prinsip seni (Moneko dkk., 2023).

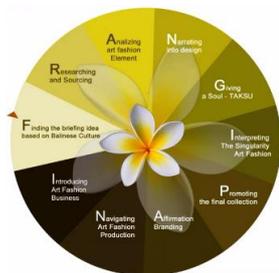
## METODE PENCIPTAAN

Dalam merancang sebuah desain busana, diperlukan tahapan yang sistematis dari ide pemantik yang diambil agar suatu penciptaan karya terwujud dengan sempurna. Salah satu tahapan perancangan busana yang dapat diterapkan adalah tahapan proses desain *fashion* bertajuk “*FRANGIPANI*”, *The Secret Steps of Art Fashion (Frangipani*, Tahapan – Tahapan Rahasia dari Seni *Fashion*). Tahapan proses desain *fashion* bertajuk “*FRANGIPANI*” ini memiliki sepuluh tahapan yang sistematis dalam mengolah sumber ide menjadi karya busana.

Mengutip (Sudharsana, 2016) dalam “Wacana *Fashion* Global dan Pakaian di Kosmopolitan

Kuta”, disertai Universitas Udayana, kesepuluh tahapan dalam metode penciptaan *Frangipani* terdiri dari *finding the brief idea based on culture* (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya); *researching and sourcing of art fashion* (melakukan riset dan sumber seni *fashion*); *analizing art fashion element* (analisa estetika elemen seni fesyen); *narrating into design* (narasi ide ke dalam desain); *giving a soul – taksu* (memberikan “jiwa” atau taksu); *interpreting the singularity art fashion* (interpretasi keunikan seni *fashion*); *promoting the final collection* (promosi koleksi final); *affirmation branding* (afirmasi merek); *navigating art fashion production* (mengarahkan produksi seni *fashion*); dan *introducing the art fashion business* (memperkenalkan bisnis seni *fashion*).

Dalam penciptaan karya *fashion* pada koleksi ini, penulis akan menggunakan langkah pertama hingga kesepuluh pada metode penciptaan *Frangipani*, yaitu mulai dari *finding the brief idea based on culture* hingga *introducing the art fashion business*.



**Gambar 1.** FRANGIPANI, *The Secret Steps Of Art Fashion*

(Sumber: Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, 2016)

## PROSES PERWUJUDAN

Kata *Itiak* dalam Tradisi *Pacu Itiak* merupakan bahasa yang berasal dari masyarakat Minang yang memiliki arti itik. Tahapan proses *Frangipani*, perwujudan karya dilakukan dengan cara yakni.

1. *Finding the brief idea based on culture* adalah menemukan ide pemantik berdasarkan

identitas budaya merupakan tahapan pertama penciptaan karya *fashion*. Dalam tahapan ini, mulai memunculkan sebuah ide atau sebuah inspirasi yang diangkat dari sebuah kebudayaan khususnya kebudayaan yang berasal dari Indonesia. Ide pemantik yang penulis ingin angkat dalam tahapan ini adalah sebuah tradisi yang bernama Tradisi *Pacu Itiak*. Pada konsep ini akan menerapkan konsep pada pendekatan metafora yang akan dituangkan ke dalam bentuk busana dengan *feminine style* menggunakan tren *fashion Co-Exist 2023/2024* yaitu *Joyful Romantic*.

2. *Research and Sourcing* yaitu setelah menemukan ide pemantik, dilanjutkan dengan melakukan pendalaman atau riset materi terkait ide pemantik tersebut. Tradisi *Pacu Itiak* berasal dari dua kata yaitu *pacu* dan *itiak*. *Pacu* artinya balapan dan *Itiak* dalam bahasa Minang artinya itik/bebek. *Pacu Itiak* merupakan balapan itik terbang. Tradisi ini berasal dari masyarakat Minang, Kelurahan Aur Kuning Kabupaten Limapuluh Kota, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Tradisi ini awalnya digunakan para petani untuk menghalau hama, mengembala itik dan hiburan saat mereka beristirahat, dan tradisi ini sering digunakan dalam kegiatan maupun acara daerah seperti *Baralek* (pesta pernikahan), *Batagak Rumah Gadang* (mendirikan rumah adat), dan acara *Alek Nagari* (pesta rakyat). Dalam tradisi ini, Itik yang dipergunakan mempunyai ciri khas tersendiri. Hingga akhirnya pada tahun 2020 tradisi ini diakui resmi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Khas Indonesia yang sampai saat ini Tradisi *Pacu Itiak* masih berlangsung. Pada awalnya kegiatan ini memang sebagai tradisi, namun setelah perkembangan zaman, tradisi ini bisa digunakan sebagai ajang perlombaan pacu itik oleh masyarakat setempat serta sebagai ajang gengsi penjualan harga tinggi untuk seekor itik yang menang lomba.

3. *Analizing art fashion element* dilakukan setelah mengumpulkan data terkait dengan ide pemantik, dilanjutkan dengan pembuatan

*mind mapping* dari ide pemantik (menemukan *concept list* dan *keywords*).

**Tabel 1.** *Consep list*

Itik	Terbang Boko
Gelanggang	Permainan Rakyat
Kompetisi	Masyarakat Minang
Balapan	Gembira
Petani	Garis Mati

(Sumber : Astana, 2023)

Setelah pemilihan *concept list*, langkah berikutnya adalah pemilihan kata kunci (*keyword*). *Keyword* merupakan pemilihan kata – kata yang disaring dari sebuah *concept list*. Dalam pemilihan *keyword* umumnya berjumlah lima. Pemilihan *keyword* dalam Tradisi *Pacu Itiak* meliputi.

**Tabel 2.** *Keywords*

Itik
Gelanggang
Balapan
Masyarakat Minang
Terbang Boko

(Sumber : Astana, 2023)

Kata kunci ini menjadi acuan atau poin dalam pembuatan karya busana. Kata kunci yang dipilih lalu disusun dalam pendekatan gaya ungkap metafora. Mengutip buku "Diksi dan Gaya Bahasa" oleh Gorys Keraf dalam (Mulachela, 2022) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, rata - rata perubahan makna kata mulai terjadi karena metafora. Metafora tidak selalu menduduki fungsi predikat, tapi bisa juga menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan sebagainya.

Itik termasuk unggas petelur. Umumnya itik memiliki postur tubuh yang tegak (vertikal), ramping, memiliki bulu dominan berwarna cokelat, serta kaki yang agak jenjang. Bentuk tubuh dan kakinya ini membuat itik bergerak secara tegak, lincah, dan dapat berlari dengan cepat (Prayudinta, 2020). Penerapan pendekatan metafora yang akan diambil dari *keyword* itik ini adalah bobot badannya yang

ringan dan bisa terbang tinggi. Maka dari itu pemilihan kain utama untuk sebuah karya akan menggunakan kain yang bersifat ringan dengan *look* busana yang jatuh sesuai dengan pemilihan trend busana *Joyful Romantic*. Jenis kain utama tersebut meliputi : kain sifon yorke, kain satin hanayaka, dan kain organza.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gelanggang merupakan ruang atau lapangan tempat menyabung ayam, bertinju, berpacu (kuda), berolahraga, dan sebagainya. Umumnya untuk Tradisi *Pacu Itiak*, masyarakat sering menyebutnya dengan istilah "gelanggang". Gelanggang tersebut biasanya dilaksanakan di pinggir sawah maupun area jalan kecil atau jalan raya (Elrahmani, 2020). Dalam visualisasi gelanggang, akan diwujudkan dengan menerapkan pendekatan metafora dari pelaksanaan Tradisi *Pacu Itiak* yaitu sebuah lintasan yang biasanya disaksikan oleh banyak penonton dan berkumpul disekitar area tersebut. Visual yang akan dituangkan ke dalam bentuk potongan beberapa kain kain persegi panjang sebagai aksent dari bentuk visual sebuah arena serta aksent kancing bungkus yang divisualisasikan dari banyaknya penonton yang menyaksikan sebuah Tradisi *Pacu Itiak*.

Balapan berasal dari kata dasar balap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata balapan adalah berbalapan. Arti lainnya dari balapan adalah lomba adu kecepatan (mobil dan sebagainya). *Pacu Itiak* berasal dari kata pacu dan itiak. Pacu artinya balapan dan itiak berasal dari bahasa minang yang artinya itik (Lasmana, 2020). Penerapan pendekatan metafora difokuskan pada kata "Balapan" yang bisa divisualisasikan dengan sesuatu yang berbalapan. Perwujudan busana yang diambil adalah sebuah bentuk layering (bertumpuk), dengan ukuran yang berbeda dari setiap tumpukan seperti berbalapan.

Menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo dalam (Maryelliwati & Rahmat, 2019) masyarakat Minangkabau (Minang) adalah kelompok etnis (rumpun sosial) Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau.

Salah satu yang khas dari masyarakat Minang adalah menganut sistem *Matrilineal* atau garis keturunan ibu. Salah satu ciri adat *matrilinealisme* Minangkabau adalah garis keturunan yang ditarik berdasarkan garis ibu, yang secara luas membentuk kelompok kaum (*lineages*) dan suku (*clans*), dan penguasaan harta pusaka semuanya ada di tangan kaum ibu yang dipimpin oleh seorang wanita senior yang biasa disebut dengan *bundo kanduang* (Fatnisa, 2020). Garis keturunan ibu digambarkan sebagai *look* karya busana yang bersifat keibuan yang lebih didekatkan dengan sebutan *feminine*. Sedangkan untuk kata garis akan divisualisasikan dengan garis siluet berbentuk A seperti atap rumah yang melambangkan sebuah rumah akan terasa lebih hidup jika ada kehadiran seorang ibu di dalamnya.

Pada pelaksanaan Tradisi *Pacu Itiak* terdapat kategori kelas lintasan mulai dari 800 m, 1000 m, 1200 m, 1400 m dan 1.600 m yang sering disebut dengan istilah terbang boko. Mengutip dari *Artikel Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*, Menurut (Fardila, 2018) istilah kategori lintasan terpanjang dalam Tradisi *Pacu Itiak* disebut dengan istilah "Terbang Boko" yaitu terbang terpanjang dengan jarak 1.600 m.

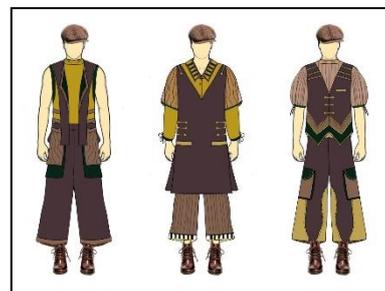
Dalam visual ini mengambil makna dari kata terbang boko yaitu "terbang terpanjang". Pada karya ini akan diandaikan dengan garis - garis panjang yang akan diterapkan melalui manipulasi kain dengan teknik *tucking* disertai hiasan sulaman tangan.

3. *Analizing art fashion element* (analisa estetika elemen seni *fashion*) merupakan tahapan ketiga dalam penciptaan karya *fashion*. Pada tahapan ini mulai memunculkan ide dari perwujudan busana yang akan dijadikan sebuah koleksi karya. Ide tersebut dituangkan ke dalam bentuk visual dengan pembuatan papan suasana (*moodboard*) berdasarkan suasana – suasana yang akan ditampilkan, dengan pemilihan *colour palette*.



**Gambar 2.** Moodboard Tradisi Pacu Itiak  
(Sumber: Astana, 2023)

4. *Narrating into design* (narasi ide ke dalam desain). Pada tahapan keempat penciptaan karya *fashion*, pembuatan sketsa desain dengan penambahan detail – detail dari *keyword* yang terpilih dituangkan ke dalam bentuk desain dua dimensi disertai dengan desain alternatif dan pemilihan desain terpilih. Desain alternatif pada koleksi busana BAHARAGO terdiri dari sembilan desain yang masing – masing terdiri dari tiga desain *ready to wear*, tiga desain *ready to wear deluxe* dan tiga desain *haute couture*. Sembilan desain tersebut yaitu.



**Gambar 3.** Desain *ready to wear* Tradisi Pacu Itiak  
(Sumber: Astana, 2023)



**Gambar 4.** Desain *ready to wear deluxe*  
Tradisi Pacu Itiak  
(Sumber: Astana, 2023)



**Gambar 5.** Desain *haute couture* Tradisi Pacu Itiak  
(Sumber: Astana, 2023)

Berdasarkan sembilan desain alternatif yang telah dibuat, maka dipilihlah tiga desain terpilih yang masing – masing mewakili busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture*. Ketiga desain terpilih tersebut akan direalisasikan menjadi sebuah karya busana. Ketiga desain terpilih tersebut yaitu.



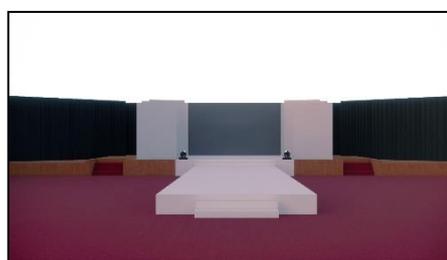
**Gambar 6.** Desain terpilih Tradisi Pacu Itiak  
(Sumber: Astana, 2023)

5. *Giving a soul – taksu* (memberikan “jiwa” atau taksu) merupakan langkah kelima dari proses pembuatan karya *fashion* yang akan direalisasikan melalui desain terpilih ke dalam bentuk tiga dimensi. Pada proses ini bisa dimulai dari proses pembuatan pola, pengembangan pecah pola berdasarkan desain yang terpilih, pemotongan bahan, penjahitan busana, dan proses perwujudan lainnya. Pola busana yang dibuat adalah pola berdasarkan ukuran M menurut standar ukuran wanita Asia dan ukuran L menurut standar ukuran pria Asia.

6. *Interpreting the singularity art fashion* (interpretasi keunikan seni *fashion*). Langkah keenam dari proses pembuatan karya *fashion* terlihat dari bentuk akhir yang akan ditampilkan (*final collection*). Pada *final collection*, koleksi busana sudah berupa busana yang sudah bisa dikenakan maupun ditampilkan. Tahapan ini merupakan hasil jadi

dari sebuah koleksi karya BAHARAGO. Dengan *katagori ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture* yang masing – masing berjumlah satu sesuai dengan desain yang sudah terpilih.

7. *Promoting the final collection* (promosi koleksi final) adalah tahapan ketujuh dari proses penciptaan karya *fashion* yang akan digunakan untuk memperkenalkan, menargetkan maupun memasarkan produk busana melalui alat – alat *marketing*. Pada tahapan ini dilakukannya presentasi karya busana melalui penyajian dalam bentuk pagelaran busana (*fashion show*).



**Gambar 7.** Panggung *fashion show*  
(Sumber: Astana, 2023)

8. *Affirmation branding* (afirmasi merek) merupakan langkah kedelapan dari tahapan penciptaan karya busana yang bertujuan untuk memperkuat *branding* dengan diciptakannya sebuah merek pada karya busana. Merek yang digunakan dalam koleksi karya BAHARAGO adalah merek dengan nama TIDIA Fashion. Nama TIDIA merupakan pengambilan gabungan beberapa huruf dari nama penulis yaitu Dwiyantri Dewi Astana.

TIDIA adalah singkatan dari pengambilan gabungan nama penulis sendiri yaitu Dwiyantri Dewi Astana yang merupakan sebuah brand produksi *custom made fashion* dan produksi pakaian dengan edisi terbatas (*Limited Edition*). *Brand* ini menawarkan sistem konsultasi dan mendesain hingga hasil *final* dari sebuah busana.

Dalam logo TIDIA Fashion terdapat sebuah filosofi. Filosofi tersebut berupa gambar siluet seorang wanita menggunakan gaun berkilau merupakan simbol keunggulan khas dari produk yang dihasilkan yaitu *feminine*,

anggun, elegan dan berkelas. Sedangkan siluet gunting mengarah ke atas merupakan simbol brand untuk terus maju dan mengeksplor dunia *fashion*.

*Brand* TIDIA Fashion menawarkan hasil produk busana dengan kualitas jahitan rapi, pengerjaan yang sangat detail, *quality control* dan *checking* disetiap pengerjaannya, sehingga TIDIA Fashion sangat menjamin kerapian produk busana dan hasil *pressing* yang sempurna. Tidak hanya kualitas produknya saja, TIDIA Fashion menjamin *full service* yang tinggi kepada customer seperti *fitting*, *detailed*, *checking* hingga pas atau *fit* dibadan dan *customer* pun akan merasa puas dengan produk busana yang dihasilkan. Konsultasi *online* maupun *offline* mengenai pemilihan desain, bahan, dan warna juga sangat direkomendasikan oleh *owner* sebelum membuat sebuah busana untuk *customer*.



Gambar 8. Brand TIDIA Fashion  
(Sumber: Astana, 2023)

9. *Navigating Art Fashion Production* (arahkan produksi seni *fashion* melalui metode kapitalis humanis) merupakan tahapan kesembilan dari tahapan penciptaan karya busana untuk memproduksi produk seni *fashion* yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen. Metode kapitalis humanis menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan produksi, baik itu secara retail maupun dalam skala besar. Dalam metode ini mulai mengerahkan tenaga kerja yang ahli dan berkualitas dalam memproduksi dan mewujudkan sebuah karya busana disertai dengan perhitungan harga jual. Biaya harga pokok produksi untuk menghasilkan busana *ready to wear* sebesar Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah). Biaya harga pokok produksi busana *ready to wear deluxe* sebesar Rp.3.760.000,- (tiga juta tujuh ratus enam

puluh ribu rupiah). Dan untuk biaya harga pokok produksi busana *haute couture* sebesar Rp. 9.540.000,- (sembilan juta lima ratus empat puluh ribu rupiah). Harga jual ketiga produksi busana tersebut minimal mendapat keuntungan sebesar 30% dari harga pokok jual.

10. *Introducing the Art Fashion Business* (memperkenalkan bisnis seni *fashion*). Pada tahapan akhir metode ini menekankan siklus pendistribusian produk secara berkelanjutan pada dunia global. Dalam tahapan ini terciptanya sebuah *Business Model Canvas* seperti contoh di bawah ini.



Gambar 9. Business Model Canvas TIDIA Fashion  
(Sumber: Astana, 2023)

## WUJUD KARYA

Sebuah hasil karya *final collection* BAHARAGO terdiri dari tiga buah busana yang masing – masing tergabung dalam kategori *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture*. *Final collection* merupakan hasil akhir dari sebuah karya yang siap untuk dikenakan maupun ditampilkan (Yustianti dkk., 2022). Koleksi BAHARAGO didasari dengan lima *keyword* terpilih sebagai acuan dalam pembuatan karya yaitu itik, gelanggang, balapan, masyarakat Minang, dan terbang boko dengan tren busana yang mengacu pada *Trend Forecasting 2023/2024*, yaitu *Joyful Romantic Style* yang digunakan adalah *feminine* dengan mengaplikasikan teknik *cuttingan* baru, teknik manipulasi kain berupa teknik *tucking*, teknik mengerut, teknik menambah hiasan dengan cara penambahan sulaman, payet dan kancing hiasan.

Busana *ready to wear* merupakan busana pria *sleeveless three-pieces* yang terdiri dari atasan

berupa busana *turtle neck* dan *outer* variasi, dengan bawahan berupa celana panjang.

Atasan *turtle neck* berwarna kuning menggunakan kain lycra dan bis lengan berwarna hijau tua. Penggunaan kain lycra dipilih untuk mendukung *look turtle neck* agar leher dapat berdiri menutupi leher dengan kesan luwes dan ringan seperti pemilihan pada *keyword* itik. Bukaan busana ini ada pada bagian tengah belakang berupa resleting jepang agar bukaan terlihat samar serta memudahkan saat memakainya.

*Outer* variasi menggunakan kain utama kain katun poplin berwarna coklat tua dan coklat muda disertai dengan kain satin berwarna hijau emerald. *Outer* ini didesain kreatif untuk menonjolkan teknik *cuttingan* busana yang baru berupa kerah bertumpuk dengan ukuran dan warna yang berbeda ditambah dengan teknik manipulasi kain (teknik *tucking*) untuk mendukung *keyword* balapan dan terbang boko disertai dengan hiasan sulaman pada bagian badan depan. Pada bagian sisi *outer* didesain terbuka dan diberi sambungan horizontal untuk menyatukan bagian depan dan belakang busana dengan potongan kain sekitar 2,5cm sebagai penghubung dan hiasan pendukung *keyword* gelanggang. Pada bagian tengah belakang *outer* terdapat *cuttingan* leher berbentuk kotak.

Bawahan pada busana ini berupa celana panjang berbentuk *A-line* untuk mendukung *keyword* masyarakat Minang. Celana panjang tersebut berbahan dasar kain katun poplin berwarna coklat tua dengan hiasan kantong bertumpuk berwarna coklat muda yang dihiasi sulaman dengan bahan kain katun poplin dan warna hijau *emerald* yang menggunakan kain satin hanayaka. Pada bagian bawah celana terdapat lipatan kain berwarna coklat muda dengan tambahan hiasan kancing bungkus pada sisi. Kantong bertumpuk melambangkan *keyword* balapan.



**Gambar 10.** Hasil *ready to wear* pria  
(Sumber: Astana, 2023)

Busana kedua yaitu busana wanita *ready to wear deluxe* berjumlah *three-pieces* yaitu berupa atasan kemeja modifikasi, rok dalaman dan rok luaran. Kemeja modifikasi menggunakan kain utama sifon yorke berwarna coklat muda dengan teknik manipulasi kain (teknik *tucking*) pada bagian badan depan dan belakang untuk mendukung *keyword* itik dalam penggunaan bahan, serta *keyword* terbang boko sebagai penggunaan teknik *tucking*.

Kemeja modifikasi tersebut dihiasi dengan kerah bertumpuk berwarna kuning dan coklat tua dari bahan kain katun poplin, yang dihiasi dengan sulaman sebagai pemilihan *keyword* balapan. Pada bagian lengan dibentuk variasi lengan terompet yang ditutupi lengan tulip. Lengan tersebut dikreasikan untuk menonjolkan kesan yang unik dan kreatif. Bahan lengan kombinasi tersebut menggunakan kain sifon yorke dan kain satin hanayaka yang dihiasi hiasan sulaman pada pinggiran lengan. Bukaan pada kemeja ini menggunakan bukaan depan kancing kemeja sembunyi.

Bagian bawahan busana *ready to wear deluxe* terdapat rok berbentuk siluet A yang melambangkan *keyword* masyarakat Minang. Rok dalaman berupa rok setengah lingkaran yang menggunakan kain sifon yorke, bukaan samping kanan menggunakan resleting jepang.

Untuk bagian luaran rok menggunakan variasi rok *A-line* terbuka bagian depan dan belakang. Rok depan berbahan dasar utama kain katun poplin berwarna coklat tua dengan tambahan variasi bentuk pinggiran berirama menggunakan kain katun poplin berwarna

kuning yang dihiasi dengan kancing bungkus berjejer berwarna cokelat muda. Kedua potongan tersebut dijahit dengan ban pinggang sebagai pegangan utama bergaya *high-waist* berbahan kain organza yang dihiasi sulaman. Bagian depan rok dihiasi dengan potongan kain satin kecil memanjang sebanyak tiga potongan berwarna hijau *emerald* pada bagian kanan dan kiri sebagai perwujudan *keyword* gelanggang dan dihiasi dengan tali yang menyilang satu sama lain sebagai variasi hiasan. Bukaan rok ini menggunakan bukaan tengah belakang kancing klepet. Kedua rok tersebut juga melambangkan *keyword* balapan.



**Gambar 11.** Hasil *ready to wear deluxe* wanita  
(Sumber: Astana, 2023)

Pada busana *haute couture* menggunakan *four-pieces* yang terdiri dari *bustier*, *vest*, *hand glove*, dan rok layer panjang yang pada bagian dalamnya terdapat rok tile sebagai bantuan pengembang. Bagian *bustier* menggunakan *bustier* berbentuk kotak dengan memadukan teknik *tucking* berlawanan arah sebagai *keyword* terbang boko, dengan kain katun poplin berwarna kuning yang dihiasi kancing bungkus berwarna hijau *emerald* pada bagian tengah muka. Untuk bukaan *bustier* ada pada tengah belakang menggunakan sengkeli mata ayam.

Pada bagian pinggang *vest*, dihiasi dengan potongan kain panjang menggunakan kain katun poplin berwarna cokelat muda sebagai perwujudan *keyword* gelanggang. Bagian lengan berisi lengan kecil modifikasi tanpa sambungan sisi dihiasi dengan hiasan payet tabur. Sisi pinggang badan depan dan belakang diberi tali berwarna kuning sebagai pengikat

berbentuk pita. Sedangkan pada bagian belakang dibuat bentuk *cuttingan* baru berbentuk kotak hanya sampai pada bagian bapang punggung dan dihiasi dengan hiasan sulaman. Untuk bagian *hand glove* menggunakan bahan kain lycra berwarna kuning dan menutupi siku atas.

Rok pada busana *haute couture* menggunakan siluet A untuk mendukung *keyword* masyarakat Minang. Rok tersebut menggunakan bentuk rok setengah lingkaran panjang dengan bahan dasar katun poplin. Rok dihiasi dengan potongan kreasi berliku – liku berbahan dasar poplin ditumpuk dengan kain organza depan belakang yang kemudian dibis keliling menggunakan kain satin hanyaka berwarna hijau *emerald* yang dikerut bagian atasnya. Potongan tersebut dihiasi dengan payet batangan dan disusun satu persatu di atas rok setengah lingkaran dari bawah ke atas dengan ukuran besar ke kecil. Penyusunan potongan tersebut berkaitan dengan pemilihan *keyword* balapan. Penggunaan tambahan kain ringan seperti kain organza mendukung pemilihan *keyword* itik. Bukaan pada rok tersebut menggunakan bukaan resleting jepang pada tengah belakang. Agar rok lebih mengembang diperlukan adanya rok tambahan pada bagian dalam berupa rok setengah lingkaran menggunakan perpaduan kain tile kaku dan kain tile sedang sebagai penunjang.

Pada pemaparan di atas, pemilihan *keyword* terpilih sudah divisualisasikan dengan gaya ungkap metafora seperti penggunaan kain katun poplin, kain satin hanyaka dan kain sifon sebagai pendukung *keyword* itik, potongan variasi kain kecil berbentuk persegi panjang dengan hiasan kancing bungkus sebagai pendukung *keyword* gelanggang, tumpukan kerah, tumpukan kantong, tumpukan lengan, dan *layering* rok sebagai pendukung *keyword* balapan, siluet busana *A-Line* sebagai pendukung *keyword* masyarakat Minang dan *keyword* terbang boko sebagai teknik manipulasi kain menggunakan teknik *tucking* yang disertai dengan hiasan sulaman.



**Gambar 12.** Hasil *haute couture* wanita  
(Sumber: Astana, 2023)

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, penciptaan sebuah koleksi busana dapat terinspirasi dari sebuah hal – hal pengamatan kecil. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu.

Tradisi di Indonesia yang dapat dijadikan sebuah inspirasi melalui keunikan dan daya tariknya, salah satu contohnya adalah Tradisi *Pacu Itiak*. Tradisi ini memiliki keunikan yaitu media yang digunakan hanyalah beberapa ekor itik yang diterbangkan ke udara untuk mencapai garis finish atau disebut dengan garis mati. Tradisi ini awalnya digunakan para petani untuk menghalau hama, mengembala itik dan hiburan saat mereka beristirahat, serta tradisi ini sering digunakan dalam berbagai kegiatan maupun acara pesta rakyat.

Koleksi busana yang dihasilkan berupa *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* dengan mewujudkan tren *fashion 2023/2024: Joyful Romantic*, dengan pendekatan gaya ungkap metafora yang didasari dengan kata kunci terpilih didukung dengan metode penciptaan *Frangipani*, yang dapat dijadikan acuan dalam proses perancangan desain *fashion* bertajuk “*FRANGIPANI*”, The Secret Steps of Art *Fashion (Frangipani, Tahapan – Tahapan Rahasia dari Seni Fashion)*.

Dari sebuah konsep tersebut dapat membangkitkan dan meningkatkan kreatifitas sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan

koleksi busana yang unik disertai perpaduan *cuttingan* baru pada busana dengan sentuhan sulaman sebagai aksesoris penunjang keunikan karya. Dengan adanya penciptaan sebuah kreatifitas dari seorang desainer serta didukung dengan ajang pegelaran busana mampu mempengaruhi sebuah tren dunia khususnya pada dunia *fashion*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Diantari, N. K. Y., Arimbawa, I. Made Gede, & Sudharsana, T. I. R. C. (2018). Representasi Gangsing Pada Busana Wanita Retro Playful. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22 No 2, 89.
- El Rahmani, G. S. (2020). Cerita “Pacu Itiak” Payakumbuh yang Kini Jadi Warisan Budaya Indonesia. Padangkita.com. ", <https://padangkita.com/cerita-pacu-itiak-payakumbuh-yang-kini-jadi-warisan-budaya-indonesia/>
- Fardila. (2018). Pacu Itiak. Kemendikbud Warisan Budaya Tak Benda. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2004>
- Fatnisa, H. (2020). 7 Keunikan Adat Minang yang Jarang Diketahui Orang, Bikin Kagum! IDN Times. <https://www.gurusiana.id/read/orialasmana/article/pacu-itiak-itik-1733407>
- Lasmana, O. (2020). Pacu Itiak (Itik). Gurusiana. <https://www.gurusiana.id/read/orialasmana/article/pacu-itiak-itik-1733407>
- Maryelliwati, & Rahmat, W. (2019). Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra, dan Bentuk Penerapan).
- Moneko, I. K. D., Sudharsana, T. I. R. C., & Mudarahayu, M. T. (2023). “SANG ARABICA”: Metafora Kopi Kintamani Dengan Cipta, Rasa Dan Karya Dalam Sebuah Rancangan Busana. *Bhumidevi : Journal of Fashion Design*, 3 no 2, 86.

- Mulachela, H. (2022). Metafora Adalah Gaya Bahasa Kiasan, Ini Fungsi dan Contohnya.  
katadata.co.id.[https://katadata.co.id/intan/berita/61eed4da0e434/metafora-adalah-gaya-bahasa-kiasan-ini-fungsi-dan-contohnya#google\\_vignette](https://katadata.co.id/intan/berita/61eed4da0e434/metafora-adalah-gaya-bahasa-kiasan-ini-fungsi-dan-contohnya#google_vignette)
- Prayudinta, H. (2020). Ayo, Ke Peternakan Itik. Tiga Serangkai.
- Sudharsana, T. I. R. C. (2016). Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta.
- Yustianti, N. P. N. V., Radiawan, I. M., & Diantari, N. K. Y. (2022). “Kama Thani”: Studi Kasus Busana Semi Haute Couture dan Deluxe di Pertenunan Astiti. *Bhumidevi : Journal of Fashion Design*, 2 No 2, 178.
- Sudharsana, T.I.R.C. (2016). Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. Disertasi. Universitas Udayana. Bali

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya. Terima kasih juga kepada pihak yang turut berpartisipasi dalam pembuatan artikel ini. Mohon maaf penulis ucapkan apabila terdapat kesalahan kata dalam penulisan yang ada pada artikel. Semoga Artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan sebuah koleksi karya busana yang unik dan menarik.